

ABSTRAK

Pluralisme, hingga saat ini masih menjadi isu yang banyak dibicarakan, Bagi kaum pluralis, berdampingan bukan berarti menghapus ciri khas dan keotentikan masing-masing entitas, melainkan usaha untuk memahami dan mencerna bahwa apapun latar belakang yang membuat entitas lain teridentifikasi berbeda, tidak menjadi persoalan yang mendasar. Dengan ini diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antar agama yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan pluralisme yang dikemas dalam film *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, dan secara khusus penelitian ini juga ingin mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi seputar pluralisme, diantaranya perkawinan beda agama. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun simbol dari dalam gambar, suara atau dialog dan *background* yang terdapat dalam film. Disertakan pula empat dari “Sembilan Formula Pemaknaan” sebagai uji validitas sekaligus pisau untuk menganalisa. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang terkenal dengan dua tingkatan pertandaan (*two orders of signification*), yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos, dimana mitos adalah cerita yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Dalam penelitian ini mitos yang berkembang di masyarakat selama ini pluralisme apabila tidak dikelola dan dipahami dengan baik maka akan menjadi sebuah ancaman munculnya konflik. Sedangkan mitos dari perkawinan beda agama adalah hubungan rumah tangga yang dibangun tidak akan berjalan baik, langgeng, dan rentan akan perceraian. Kesimpulan yang bisa diambil dari film “*3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*” adalah film ini menggambarkan potret pluralisme yang dikemas dalam film *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, dimana masyarakatnya masih belum dapat menerima adanya perbedaan. Perbedaan apapun jenisnya dapat menyebabkan konflik. Sikap saling menghargai dan memahami perbedaan adalah kunci dari sebuah keharmonisan dalam kehidupan masyarakat plural.